

## **BAB IV**

### **FAKTO-FAKTOR KEMENANGAN FJP DALAM PEMILU LEGISLATIF DI MESIR**

FJP sebagai partai baru pasca jatuhnya Mubarak menjadi partai fenomenal, karena memenangkan Pemilu legislatif yang diselenggarakan pada November 2011-Januari 2012. FJP menjadi partai islamis pertama yang memenangkan Pemilu legislatif sepanjang sejarah Mesir. Selama ini partai islamis selalu dipinggirkan dalam kekuasaan, tetapi tampilnya FJP sebagai pemenang Pemilu menjadi sejarah baru dalam politik di Mesir.

Kemenangan FJP adalah sebuah kemenangan politik hasil kerja keras perjuangan organisasi Ikhwanul Muslimin yang sejak 1928 telah memberikan kontribusi politik yang besar dalam sejarah Mesir. Walaupun kerap mendapatkan “klaim” sebagai organisasi garis keras, tetapi Ikhwanul Muslimin membuktikan diri di abad ke-21 sebagai organisasi yang mampu menggabungkan antara Islam dan demokrasi. FJP mampu membentuk pola baru ini sebagai spirit membangun masa depan yang ditawarkan kepada rakyat Mesir. Bab IV ini memberikan penjelasan terkait hal itu, disertai analisis dari teori ilmu politik yang dijelaskan dalam bab I.

#### **A. Semangat Revolusi dan Komitmen Berdemokrasi**

Kemenangan FJP menjadi catatan krusial dalam sejarah demokrasi di Mesir pasca Mubarak. Sebagai partai baru, kemenangan FJP tentu saja menjadi

tanda tanya politik, karena partai yang baru saja dibentuk ternyata menjadi kekuatan dominan dalam politik di parlemen. Bukan sebuah kebetulan kemenangan itu terjadi, melainkan karena berbagai faktor yang berpengaruh signifikan, sehingga menjadikan FJP sebagai pemenang dalam Pemilu Legislatif.

Banyak faktor yang menjadikan FJP sebagai pemenang Pemilu Legislatif. Salah satunya FJP menemukan semangat jaman, yakni semangat revolusi pasca Mubarak. Semangat jaman masa transisi adalah semangat perubahan. Berubah dari otoritarianisme menuju sistem yang demokratis. FJP hadir dengan semangat perubahan, sesuai dengan semangat jaman. Ini didukung pula dengan semangat FJP dengan tawaran semangat islami, bukan Islam yang kaku dan keras, melainkan Islam yang moderat dan toleran.

Sikap FJP ini tentu saja sikap dari induk organisasinya, Ikhwanul Muslimin.<sup>104</sup> Ikhwanul muslimin mendukung sepenuhnya konsep negara demokratis, yang menjamin kebhinekaan. Muhammad Badi, pimpinan tertinggi (*mursyid 'am*) Ikhwanul Muslimin, menegaskan pihaknya berupaya membangun negara demokratis yang dilandaskan pada prinsip-prinsip kewarganegaraan, penegakan hukum, kebebasan, persamaan, pluralisme, pergantian kekuasaan secara damai melalui pemilu dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>Sikap politik FJP selalu terkait dengan prinsip dan ideologi Ikhwanul Muslimin. Karena FJP memang sayap politik yang dibentuk oleh Ikhwanul Muslimin. Bukan saja dalam sikap politik, tetapi sampai pada berbagai kebijakan politik yang dijalankan selalu mendapatkan "restu politik" dari para petinggi Ikhwanul Muslimin. Ini sama persis dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Indonesia pada Pemilu 1999. PKB merupakan partai yang dibentuk oleh Nahdlatul Ulama' (NU), sehingga PKB menjadi sayap politik NU dalam memperjuangkan kepentingan-kepentingannya.

<sup>105</sup>Zuhairi Misraoui, *Islamisme dan Politik Swariat di Mesir* dalam Jurnal *Illumul Qur'an* No

Sejalan dengan yang diungkapkan Muhammad Badi, Khairat el-Shater, Wakil Kedua Pengarah Umum Ikhwanul Muslimin juga memberikan pernyataan yang sama. Baginya, Kesuksesan Ikhwanul Muslimin semestinya tidak menakutkan semua orang, karena Ikhwanul Muslimin menghormati hak-hak semua kelompok agama dan politik. Begitu banyak kerugian yang dibebankan kepada Mesir pada abad lalu, karena radikalisme dan korupsi yang tidak memungkinkan diindahkannya reformasi politik dan pembangunan ekonomi tanpa lebih dahulu memperbaiki kerusakan dalam institusi dasar kita. Pemilu bebas dan adil adalah langkah pertama dalam reformasi untuk menggapai masa depan lebih baik bagi Mesir dan semua wilayah. Kita benar-benar tidak punya pilihan hari ini kecuali melakukan reformasi.<sup>106</sup>

Sikap terbaru Ikhwanul Muslimin terhadap demokrasi merupakan sebuah kemajuan dan perubahan yang sangat luar biasa. Pasalnya, Ikhwanul Muslimin selama ini dikenal sebagai kelompok yang menolak demokrasi, bahkan demokrasi dianggap sebagai barang barang haram.<sup>107</sup> Pada tahun 1994, Ikhwanul Muslimin telah mengeluarkan sebuah keputusan penting tentang musyawarah dalam Islam dan multipartai dalam masyarakat muslim (*mujaz 'an al-Syura fi al-Islam wa Ta'addud al-Ahzab fi mujtama' al-Muslim*). Pada saat itu, Ikhwanul Muslimin terlihat masih alergi menggunakan istilah demokrasi.

---

<sup>106</sup> Abu Ghazzah, *Musim Semi Revolusi Dunia Arab..* hlm. 78

<sup>107</sup> Tokoh yang paling keras menentang demokrasi, yaitu Sayyid Qutb yang berpandangan bahwa demokrasi adalah haram. Salah satu alasannya, karena demokrasi adalah ideologi barat atau ideologi kaum jahiliyah. Sayyid Qutb merupakan seorang ideolog Ikhwanul Muslimin, karena dari tangan dia, Ikhwanul Muslimin mempunyai basis ideologi yang kuat. Karya-karya Sayyid Qutb memberikan ilham gerakan yang besar dalam perkembangan Ikhwanul Muslimin. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Ma'alim fi al-Tharika* (Rambu-rambu di Jalan).

Tetapi, angin revolusi yang berhembus kencang di dunia Arab, terutama di Mesir telah merubah sikap Ikhwanul Muslimin terhadap demokrasi.<sup>108</sup> Bahkan Ikhwanul Muslimin pasca-revolusi cenderung mewakili “kelompok moderat” karena membangun dialog intensif dengan kalangan Kristen Koptik.<sup>109</sup> Ikhwanul Muslimin juga hadir dalam perayaan Natal dan beberapa kali bersilaturahmi dengan pimpinan Kristen Koptik.

Di samping itu, Ikhwanul muslimin juga mendorong kalangan perempuan terlibat dalam pesta demokrasi dan mempunyai para legislator di parlemen dari kalangan perempuan. Maka dari itu cara pandang Ikhwanul Muslimin terhadap syariat Islam hampir bisa dipastikan bersikap moderat. Muhammad Badi, secara eksplisit menegaskan, bahwa pihaknya akan mengedepankan dimensi akhlak dalam agama, bukan dimensi hukum. Karena dimensi akhlak merupakan elemen penting bagi kemajuan sebuah bangsa.<sup>110</sup>

Pergeseran pemikiran generasi Ikhwanul Muslimin dalam memaknai ulang Islam dan demokrasi ini menjadi pola politik yang sangat penting, khususnya dalam kemenangan FJP dalam Pemilu Legislatif. Retorika para pemimpin Ikhwanul Muslimin dalam memaknai demokrasi ini menjadi jalan politik baru bagi FJP dalam merebut suara rakyat Mesir.

---

<sup>108</sup>Zuhairi Misrawi, *Islamisme...* hlm. 23

<sup>109</sup>Salah satu sosok kristen Koptik yang menjabat fungsionaris Partai Kebebasan dan Keadilan, yaitu Rafiq Habib sebagai wakil ketua pengurus harian. Rafiq juga tercatat sebagai salah satu calon anggota legeslatif, meskipun ia akhirnya tidak lolos ke parlemen. Lihat Abu Ghazzah, *Musim Semi Revolusi Dunia Arab..* hlm. 15

<sup>110</sup>Pernyataan Muhammad Badi ini dikemukakan di Harian Ahram, 4 Maret 2012 dalam sebuah artikel bertajuk *al-Nahdlah al-Akhlaqiyah: Bidayat al-Taqaddum*. Dalam tulisan ini, Badi menjelaskan pentingnya basis akhlaq dalam agama yang kemudian ditransformasikan dalam ruang sosial politik. Tanpa akhlaq, maka politik bisa rusak. Pemikiran-pemikiran Muhammad Badi tentang akhlaq politik banyak ditungkan dalam artikel di Harian Ahram, sehingga selalu dijadikan acuan Ikhwanul Muslimin dalam gerakan politiknya. Lihat Zuhairi Misrawi *Islamisme* hlm. 23

Kata Angus Campbell, sebagian masyarakat sering masih memiliki kesetiaan tradisional kepada suatu partai karena citra partai tersebut atau karena retorika para pemimpinnya. Ini juga masih didukung oleh pengikut fanatik Ikhwanul Muslimin yang selalu cinta dalam mendukung gerakan Ikhwanul Muslimin. "Secara psikologis individu memilih suatu partai politik karena adanya kesetiaan dan cintanya terhadap partai politik tersebut," tegas Campbell.<sup>111</sup>

Komitmen ideologis pengikut Ikhwanul Muslimin ini karena Ikhwanul Muslimin dikenal sebagai organisasi yang sudah mengakar kuat dalam memperjuangkan dakwah dan pendidikan di Mesir. Sejak 1928, perjuangan Ikhwanul Muslimin tidak mengenal lelah, sehingga sudah mengakar sampai ke masyarakat bawah. Karena perjuangan Ikhwanul Muslimin selama bertahun-tahun inilah, tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin juga dikenal luas oleh masyarakat. Sebagai contoh Muhammad Badi, Khairat el-Shater, Muhammad Mursi, Abdul Futuh, dan lainnya sangat populer bagi masyarakat Mesir.

Ini masih didukung dengan nama besar Hasan Al-Banna dan Sayyid Qutb yang sudah mendunia. Ketokohan penggerak Ikhwanul Muslimin memberikan sumbangan politik yang luar biasa bagi FJP. Tak heran kemudian ketika FJP didirikan, masyarakat langsung mengenalnya sebagai partai sayap Ikhwanul Muslimin yang sudah lazim dalam kehidupan masyarakat.<sup>112</sup>

Peralihan rakyat Mesir kepada FJP ini juga dipengaruhi oleh perubahan sikap politik rakyat Mesir sendiri yang goyah dan kecewa dengan partai lama

---

<sup>111</sup>Robert Michels, *Political Parties* (New York: The Free Press of Glancoe, 1958), hlm. 304.

<sup>112</sup>lihat Abu Ghazzah *Musim Semi Revolusi Dunia Arab*, hlm. 87.

yang justru menyengsarakan rakyat.<sup>113</sup> Kata Campbell, kesetiaan terhadap suatu partai sering digoyahkan oleh kekecewaan dan ketidakpuasan para pendukungnya sehingga mereka memindahkan pilihan dukungan. Pilihan-pilihan lebih dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan praktis dan pragmatis berupa kepentingan tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan kondisi-kondisi sosial seperti pendidikan, standar kehidupan ekonomi, status sosial yang pada akhirnya mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran politik.<sup>114</sup>

Pecahnya revolusi dengan jatuhnya Mubarak merupakan masa transisi politik, dimana rakyat kembali mencari partai politik yang memberikan harapan masa depan bagi rakyat. Partai penguasa, NDP, di tinggalkan, karena kondisi sosial politik secara nyata memberikan pemahaman kepada rakyat bahwa NDP gagal membawa Mesir kepada kemajuan, justru membawa kemunduran dan kehancuran. Disinilah, masyarakat menjatuhkan pilihan politiknya kepada FJP, karena semangat perubahan untuk Mesir lebih baik ditawarkan oleh para tokoh Ikhwanul Muslimin dan tokoh FJP.

Selain itu, kemampuan FJP dalam merangkul Kristen Koptik juga menjadi gerak politik yang menarik perhatian publik. Dalam demografi Mesir, agama mempunyai peran signifikan dalam kehidupan. 90 persen rakyat Mesir beragama Islam, dan mayoritasnya adalah islam sunni. Sementara Kristen hanya 10 persen saja, 95 persen dari 10 persen adalah Koptik (Koptik Ortodoks Katolik Koptik

---

<sup>113</sup>Dalam hal ini, partai yang ditinggalkan rakyat adalah partai NDP, partainya Husni Mubarak yang justru dilarang ikut dalam Pemilu pasca jatuhnya Mubarak. Rakyat kecewa dengan NDP, karena ternyata Mubarak justru mengkhianati rakyat itu sendiri. Karena itulah, rakyat menjatuhkan pilihan politiknya kepada partai baru yang memberikan semangat pembaharuan dan pencerahan bagi rakyat.

<sup>114</sup>Robert Michels, *Political Parties*, hlm. 304

dan Protestan Koptik). Penduduk Mesir sangat beragam akibat pengaruh Mediterania dan Arab, sehingga watak masyarakatnya juga beragam. Siapa yang menghargai keragaman dan perbedaan berpeluang besar merebut hati rakyat Mesir. Makanya, walaupun Kristen Koptik hanya 10 persen dari penduduk Mesir, tetapi keperpihakan terhadap keragaman dan perbedaan menjadikan FJP mendapatkan simpati publik.<sup>115</sup>

Selama ini, Ikhwanul Muslimin dikenal<sup>1</sup> mempunyai pandangan yang puritan, tetapi perubahan jaman menjadikan generasi Ikhwanul Muslimin masa ini mampu memberikan pemaknaan demokrasi lebih luas lagi. FJP mampu merangkul Kristen Koptik menjadi peluang politik yang sangat besar, karena FJP kemudian mampu merangkul kalangan non-Muslim secara umum. Ini jelas menjadi isu politik yang menarik, sehingga FJP mendapatkan simpati dari publik. Kemampuan merangkul Kristen Koptik berarti FJP mampu menggandeng semua pihak untuk membangun Mesir di masa depan.

Di sini, FJP sedang mengelola isu yang sedang berkembang. Kata Campbell, kelayakan partai untuk dipilih ditentukan juga oleh isu yang sedang berkembang. Perkembangan ini selanjutnya menuntut partai untuk dapat tanggap dan mengetahui siapa dan bagaimana massa yang diharapkan jadi pendukungnya. Partai kemudian jadi lebih reformis dan representatif melalui kompromi sedikit demi sedikit terhadap ideologinya masing-masing sehingga partai kehilangan ciri

---

<sup>115</sup>Abu Ghazzah, *Musim Semi Revolusi Dunia Arab*.....hlm. 97.



khlas ideologinya yang kemudian digantikan dengan lintas kelas-rasional-agama-etnis dan kepentingan.<sup>116</sup>

FJP tampil sebagai partai reformis yang mampu menggandeng semua kalangan, baik kalangan muslim modernis, progresif maupun konservatif. Kader muda Ikhwanul Muslimin banyak dari kalangan menengah ke atas, sehingga mudah merangkul kaum modernis dan progresif. Apalagi kaum muda Ikhwanul Muslimin sekarang juga menjadi sosok modernis dan progresif. Sementara kader Ikhwanul Muslimin masih banyak yang memilih dengan tradisi konservatif, ini memberikan pengaruh yang besar bagi kaum muslim konservatif.<sup>117</sup>

Ide-ide dan tawaran gagasan tentang demokrasi dan modernisasi menjadikan generasi politik Ikhwanul Muslimin menjadi generasi baru yang modern dan reformis, sehingga tidak lagi terjebak dalam pandangan ideologis yang digariskan Hasan Al-Banna, karena konteks ideologis setiap masa tentu saja berbeda. Kompromi politik yang dimainkan FJP menjadikannya mampu diterima semua pihak, sehingga kursi parlemen sampai 47 persen mampu dikuasai. FJP bukan lagi sebatas jalan politik kaum Ikhwan saja, melainkan jalan politik bagi semua kalangan, lintas kelas, lintas agama, lintas etnis dan lintas kepentingan. Ini menjadikan FJP sebagai partai yang kemudian tampil begitu cepat diserap masyarakat, di samping dukungan politik Ikhwanul Muslimin yang sudah mempunyai basis kuat di masyarakat.

---

<sup>116</sup>Robert Michels, *Political Parties...* hlm. 305.

<sup>117</sup>Zuhairi Misrawi *Islamisme* hlm. 22



Semangat reformasi pasca tumbangya Mubarak sangat menguntungkan dengan sikap reformis yang ditunjukkan FJP dan Ikhwanul Muslimin, apalagi semangat dalam merangkul kaum minoritas (Kristen) mampu ditampilkan dengan rapih oleh FJP. Ini jelas menjadi kekuatan politik yang kuat bagi FJP, sehingga FJP mampu menjemput semangat reformasi kaum muda Mesir. Kemampuan mengelola perbedaan ini menjadikan FJP tampil sebagai partai islamis yang berkomitmen menegakkan semangat demokrasi. Oleh Anthony Bubalo dkk, Ikhwanul Muslimin bergerak menjadi muslim demokrat. Semangat islamisme diusung untuk menegakkan demokrasi. Islamisme yang diusung Ikhwanul Muslimin bukan lagi menjadi ancaman bagi demokrasi.<sup>118</sup>

Komitmen islamisme dalam mendukung demokrasi ini menjadi catatan sangat penting bagi Ikhwanul Muslimin dalam berkiprah di dunia politik. Karena islamisme yang dipahami selama ini masih dianggap memusuhi demokrasi. Anggapan itulah yang selama ini menjadikan gerakan islamisme selalu di jadikan “musuh” demokrasi, sehingga gerakan islamisme selalu dihadang dalam berbagai kegiatan politik. Keterlibatan islamisme selalu diklaim gagal dalam melakukan proses demokratisasi.<sup>119</sup>

Ketika FJP mampu melakukan konsolidasi demokrasi pasca tumbangya rezim Mubarak dengan berbagai elemen masyarakat, FJP dan Ikhwanul Muslimin telah menipis anggapan dan klaim negatif ihwal islamisme sebagai lawan demokrasi. Justru FJP dan Ikhwanul Muslimin memberikan perspektif baru bahwa Islam menjadi pilar sangat penting dalam membangun demokrasi. Konsolidasi

---

<sup>118</sup>Anthony Bubalo dkk., *PKS dan Kembarannya: Bergiat Jadi Demokrat di Indonesia, Mesir dan Turki* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. vii

<sup>119</sup>Oliver Roy, *Gagalnya Islam Politik* (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 16

demokrasi yang di perankan FJP menjadikannya sebagai partai politik yang mendapatkan simpati publik. FJP mampu memberikan pelayanan kepentingan setiap etnis, agama, suku dan golongan. Inilah yang menjadi salah satu faktor penting FJP dipilih oleh rakyat.

Meskipun demikian, Ikhwanul Muslimin masih mempunyai masalah serius dalam membangun negara demokratis yang menjamin kesetaraan bagi setiap warga negara. Hal tersebut terkait dengan basis teori mereka dalam memaknai demokrasi. Ikhwanul Muslimin masih menggunakan Islam sebagai sumber referensi utama, yang dikenal dengan *daulah madaniyyah bi marja'iyah Islamiyah*. Yang menjadi persoalan disini, karena konotasi islam yang dalam kacamata Ikhwanul Muslimin yaitu Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb. Sementara itu, harus diakui bahwa pemikiran kedua tokoh utama Ikhwanul Muslimin sudah tidak relevan lagi dengan konteks sosial-politik Mesir, Khususnya pasca-revolusi, yang menyuarakan pentingnya demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia.<sup>120</sup>

Berbeda dengan Ikhwanul Muslimin, kaum salafi sebagai pemenang kedua pemilu pasca-revolusi, mempunyai pandangan yang lebih puritan. Mereka mempunyai agenda yang lebih tegas untuk menegakkan Syari'at Islam dengan perspektif salafisme. Faktanya, kalangan salafi secara tegas mempunyai agenda untuk menegakkan hukum pidana Islam sebagai konsekuensi dari dalil "Syari'at Islam sebagai sumber utama perundang-undangan". Kaum salafi dalam sejarahnya diidentikkan dengan kaum Wahabi, yang mempunyai paham "kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah" . disamping itu, mereka juga mempunyai doktrin loyalitas

(*al-wala'*) dan disosiasi (*al-bara'*), yang mempunyai pandangan ekstrim terhadap kalangan non-Muslim. Hingga saat ini, kaum Salafi masih belum mau berhubungan dengan kalangan Kristen Koptik. Bahkan, saat Paus Sanouda wafat, mereka tidak mengucapkan belasungkawa dan tidak pernah mengucapkan selamat Natal kepada mereka.<sup>121</sup>

Dari sini, kelihatan sekali FJP menjadi partai yang terbuka, sehingga kaum salafi dengan Partai An-Nur hanya berada di posisi kedua, karena Partai An-Nur tidak memberikan apresiasi yang besar kepada kaum Kristen dan yang lain. Dari sini FJP mendapatkan dukungan yang lebih besar, apalagi salah seorang Kristen Koptik juga menjadi pengurus harian dalam FJP. Keterbukaan bukan sekedar mengayomi, bahkan memberikan ruang politik sebagai pengurus partai. Ini jelas sebuah terobosan besar dalam politik Ikhwanul Muslimin, sehingga kaum salafi melalui Partai An-Nur tidak mampu mengejar perolehan suara FJP.

Perbedaan pandangan dalam membangun demokrasi Mesir ini menjadikan Ikhwanul Muslimin melalui FJP dan kaum salafi melalui Partai An-Nur berada dalam kompetisi politik yang terus mengemuka dalam merebut suara rakyat. Ini karena cara pandang mereka terhadap demokrasi dan kalangan non-Muslim berbeda seratus persen. Meskipun kaum Salafi berpartisipasi dalam pemilu, tetapi mereka hingga saat ini tidak menyampaikan sikap terhadap demokrasi, baik menerima atau menantang.<sup>122</sup>

Di satu sisi, fenomena tersebut akan membentangkan jalan bagi pencerahan dan pendewasaan cara pandang kalangan muslim terhadap demokrasi dan argumentasi Syariat Islam, tetapi di sisi lain akan menjadi ancaman serius bagi demokrasi, karena masing-masing kelompok akan menggunakan syariat Islam sebagai perebutan politik. Di sini, peran al-Azhar sebagai lembaga keagamaan yang moderat memainkan peran penting agar diskursus keagamaan tidak digunakan sebagai perebutan identitas politik kaum islamis. Jika masalah ini tidak bisa dipecahkan di masa yang akan datang, maka demokrasi yang di amanatkan oleh revolusi akan menghadapi tantangan serius, yang menyebabkan demokrasi hanya berlangsung secara prosedural, tetapi intinya jauh dari demokrasi.<sup>123</sup>

Bagaimanapun, kemenangan FJP dalam Pemilu legislatif 2012 di Mesir tidak bisa di lepaskan dari organisasi induknya, Ikhwanul Muslimin. Dengan jejak sejarah panjang Ikhwanul Muslimin, FJP sebenarnya tinggal meneruskan perjuangan di tengah revolusi Mesir. Menemukan momentum reformasi politik dengan semangat ide-ide perubahan menjadikan FJP cepat mendapatkan apresiasi dan simpati dari rakyat. Ini juga didukung ketokohan yang duduk sebagai calon anggota legislatif serta ketokohan para pendiri Ikhwanul Muslimin dan tokoh Ikhwanul Muslimin hari ini. Keuntungan besar di peroleh karena selama pemerintahan Husni Mubarak, Ikhwanul Muslimin dijadikan korban politik yang posisinya selalu dipinggirkan.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup>*Ibid.*

<sup>124</sup>Apa yang dialami FJP dan Ikhwanul Muslimin pasca tumbanganya Husni Mubarak hampir sama dengan yang dialami Megawati Soekarno Putri dengan PDI-P. Karena semasa Soeharto dijadikan sebagai korban politik, maka ketika Soeharto jatuh, PDI P. menjadi partai yang mendapatkan

Jadi, kemenangan FJP bukanlah kemenangan instan, melainkan karena perjuangan politik yang dilakukan Ikhwanul Muslimin sudah bertahun-tahun. Ketika pecah revolusi pasca Mubarak, Ikhwanul Muslimin mendapatkan momentum politik yang tepat dengan visi politiknya dengan didukung kader muda yang mempunyai pandangan politik yang demokratis. Kaum muda Ikhwanul Muslimin walaupun sepertinya berbeda dengan pandangan politik para pendirinya, Hasan Al-Banna dan ideolog Ikhwanul Muslimin, Sayyid Qutb, tetapi perjuangan Ikhwanul Muslimin abad ke-21 ini tetap menjadikan Islam sebagai sumber gerakan. Penafsiran saja yang berbeda antar generasi, sehingga melahirkan pola gerakan yang juga berbeda. Ini tak lain karena setiap generasi mempunyai jamannya sendiri, sehingga respon dan jawaban terhadap berbagai persoalan tidak mesti sama.<sup>125</sup>

Selain itu, komitmen berdemokrasi bagi FJP juga diwujudkan dalam membela masyarakat Arab yang tertindas. Isu krusial yang menjadi perhatian serius FJP dan Ikhwanul Muslimin adalah persoalan Israel-Palestina. Bagi FJP, persoalan Israel-Palestina menjadi persoalan politik internasional yang sangat penting, karena Mesir termasuk negara yang menjalin hubungan baik dengan Israel semasa pemerintahan Husni Mubarak, padahal mayoritas rakyat Mesir menentang kebijakan politik yang menguntungkan Israel atas Palestina.<sup>126</sup>

---

simpati public. Persis pada Pemilu 1999, PDI-P menjadi pemenang. Megawati juga menjadi tokoh politik yang sangat berpengaruh. Walaupun Megawati tidak mendapatkan kursi kepresidenan pada 1999, tetapi ketika Gus Dur lengser di tengah jalan, 2001, Megawati kemudian mendapatkan kursi kepresidenan sejak 2001-2004. Sama dengan FJP, selain memenangkan kursi parlemen, FJP melalui kadernya Muhammad Mursi juga mendapatkan kursi kepresidenan pada Pemilu Presiden Mesir pada Juni 2012.

<sup>125</sup> Abu Ghazzah, *Musim Semi Revolusi Dunia Arab..* hlm. 97

<sup>126</sup> Lihat di laman: <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/06/27/m68yeb-warga-mesir-cabut-perjanjian-camp-david>. Akses 10 Desember 2012.

Makanya, FJP ketika masa kampanye menyuarakan kepada rakyat Mesir bahwa perjanjian Camp David harus ditinjau ulang. Perjanjian Camp David merupakan perjanjian perdamaian yang ditandatangani oleh Tel Aviv dan Kairo pada 1979. Bagi FJP, rakyat Mesir ingin Palestina memiliki hak legal mereka untuk memiliki tanahnya. Ikhwanul Muslimin juga ingin mendapat legitimasi dari bangsa Mesir, sehingga mereka harus menghormati tuntutan rakyat ini.<sup>127</sup>

Di sini, FJP mampu membangun isu publik yang menarik bagi rakyat Mesir. Karena rakyat Mesir selalu menyuarakan komitmen berdemokrasi, apalagi persoalan Israel-Palestina yang berkonflik tanpa henti. FJP bergerak membangun isu politik yang menyentuh komitmen tersebut, sehingga menarik perhatian masyarakat. Bagi Campbell, seorang individu akan memilih partai yang mereka anggap layak dan sanggup untuk memimpin pemerintahan. Kelayakan itu ditentukan oleh isu yang sedang berkembang. Isu Israel-Palestina dijadikan isu politik bagi FJP untuk membangun simpati rakyat. Isu ini menjadikan FJP sebagai partai reformis yang berani mengubah jaringan politik internasional yang selama ini banyak dikecam rakyat Mesir. Mengikuti Campbell, FJP jadi lebih reformis dan representatif melalui kompromi politik yang dijalankan. Di sini, FJP mampu diterima lintas kelas rasional agama etnis dan kepentingan.

Selain itu, ketika masa kampanye, FJP menyuarakan program-program yang pro terhadap rakyat, khususnya program terkait pendidikan dan ekonomi. Dalam persoalan pendidikan, FJP mengikuti pola dakwah sosial yang dijalankan Ikhwanul Muslimin. Sejarah Ikhwanul Muslimin selama ini dilalui

---

<sup>127</sup> Abu Ghazzah, *Musim Semi Revolusi Dunia Arab*, hlm 68

dalam gerak perjuangan di bidang dakwah dan pendidikan, maka tidak sedikit sekolah yang didirikan Ikhwanul Muslimin yang langsung menyentuh masyarakat bawah. FJP dalam kampanye berjanji akan memperbaiki kualitas pendidikan masyarakat bawah yang tak lain adalah anggota dari Ikhwanul Muslimin. Perhatian FJP akan dilakukan melalui berbagai program unggulan, seperti beasiswa studi, penelitian, dan pengembangan perpustakaan. Program FJP ini didukung sepenuhnya oleh Ikhwanul Muslimin, karena perjuangan Ikhwanul Muslimin di bidang pendidikan telah lama dilakukan di masyarakat bawah.<sup>128</sup>

Sementara dalam isu ekonomi, FJP juga berjanji akan berjuang memperbaikinya. FJP melihat bahwa situasi ekonomi dalam kondisirevolusi kemungkinan menjadi lebih buruk. Tidak hanya sumber dari pariwisata, sumber penting pendapatan negara lainnya juga berhenti, investasi asing telah berkurang karena masa depan tidak pasti. Ratusan ribu buruh pabrik melakukan mogok kerja sebagai perubahan rezim Mesir, mereka menuntut kenaikan upah dan gaji. Sebuah rumor jalanan yang populer adalah bahwa mantan Presiden Mubarak, seluruh keluarga serta kroni-kroninya telah mencuri puluhan miliar dan ketika uang itu disita dan ditemukan akan dibagi dan diberikan kepada setiap rakyat Mesir.<sup>129</sup>

Ketidakpastian ekonomi pasca revolusi dijadikan momentum FJP untuk menyuarakan semangat perubahan yang lebih baik. FJP berjanji akan berjuang memperbaiki ekonomi Mesir sesuai dengan asas keadilan sosial, dan asas ini menjadi spirit ajaran Islam yang ditegakkan oleh Ikhwanul Muslimin. "Kami tidak

---

<sup>128</sup>Lihat dalam laman: <http://www.antaraneews.com/berita/1323052899/kubu-islam-di-ambang-dominasi-politik-mesir>. Akses 10 Desember 2012.

<sup>129</sup>Lihat dalam laman: <http://politik.kompasiana.com/2011/12/07/mesir-pasca-mubarak-sebuah-telaah-singkat-nerialanan-revolusi-mesir-menuju-demokratisasi-vang-hakiki-419118.html>. Akses



boleh berbicara mengenai pengimplementasian undang-undang Syariah Islam ketika negara menghadapi masalah ekonomi,” kata calon anggota parlemen FJP, Mohammed Gouda. “Kita akan menjadikan spirit keadilan sosial sebagaimana yang diajarkan Islam untuk membangun ekonomi Mesir di masa depan. Dengan ruh dan spirit Islam ini, ekonomi Mesir dibangun bukan saja untuk kesejahteraan umat Islam semata, melainkan untuk semua rakyat Mesir. Karena dalam ajaran Islam tidak pernah membedakan satu dengan yang lain. Yang jauh lebih penting adalah kesejahteraan dan kemaslahatan rakyat,” tegasnya.<sup>130</sup>

Warga Mesir ingin melihat perkembangan dalam ekonomi yang telah dirusakkan oleh kesalahan pengurusan selepas tergulingnya Mubarak di samping perubahan dalam sistem yang ada. Keinginan rakyat Mesir ini dipahami secara baik oleh FJP, sehingga bisa menawarkan program yang pro rakyat. Dua persoalan krusial ini tidak banyak mendapatkan perhatian serius dari partai lain, karena partai lain lebih banyak melihat persoalan Mesir secara global, bahkan sebagian hanya sebatas persoalan suksesi kepemimpinan semata pasca jatuhnya Mubarak.<sup>131</sup>

Di sini, sebagaimana yang diuraikan Campbell, FJP mampu membuat isu yang sangat menarik berupa program pendidikan dan ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan rakyat Mesir. Ini menjadikan FJP semakin mendapatkan kepercayaan dan simpati politik dari rakyat, apalagi di tengah kondisi Mesir yang kacau, sehingga FJP hadir sebagai pembawa harapan dan mimpi masa depan. Bagi Campbell, FJP mampu menangkap pesan politik ihwal bagaimana massa (rakyat)

mempunyai harapan yang harus diwujudkan. Dengan program yang ditawarkan, rakyat akhirnya menemukan jalan yang bisa digunakan untuk membawa Mesir di masa depan.

### **B. Kuatnya ikatan ideologis antara masyarakat dengan FJP.**

Pada Maret 1928 di Ismailiyyah, Mesir, Hasan Al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin. Pembentukan gerakan tersebut bukanlah hal yang luar biasa, karena ia hanya salah satu dari sejumlah perkumpulan Islam dan perhimpunan kesejahteraan yang didirikan saat itu. Tetapi, sepanjang satu dekade, kharisma pemimpinnya, kekuatan dan keleluasaan organisasi ini, menjadikan Ikhwanul Muslimin sebagai aktor politik terdepan di Mesir, sampai saat ini. Namun, yang paling signifikan, gerakan tersebut menjadi model baru gerakan Islam di dunia, menyediakan model aktivisme berbasis agama bagi gerakan yang meniru atau menjadi cabangnya. Ikhwanul Muslimin dapat dipahami saat ini dalam dua pengertian: sebuah gerakan khusus di Mesir dan sebagai kecenderungan ideologis dan aktivis yang berpengaruh dalam aktivisme politik di dunia.<sup>132</sup>

Jaringan Ikhwanul Muslimin sangat kuat, bukan saja berada di Mesir, tetapi juga lintas negara. Bukan saja terbatas di Timur Tengah, tetapi juga mengilhami gerakan yang sama di berbagai negara Islam. Bisa dicatat bahwa pada pertengahan tahun 1940-an, Ikhwanul Muslimin diperkirakan mempunyai 1.500-2.000 cabang dengan jumlah anggota dari 100.000 hingga 1 juta di Mesir, serta dengan 500 simpatisan. Perkiraan terkini, tahun 2009, anggotanya sekitar 100.000

---

<sup>132</sup>Anthony Bubalo dkk., *PKS dan Kembarannya: Bergiat Jadi Demokrat di Indonesia, Mesir dan Turki* (Jakarta: Komunitas Bambu 2012) hlm 17

sampai 500.000 orang. Anggotanya mulai kaum akademis, ulama', orang karir, birokrat, aktivis, pengusaha dan rakyat.<sup>133</sup>

Ikhwanul Muslimin mendapatkan dukungan dari seluruh segmen masyarakat Mesir, baik yang berada di kota dan berada di desa. Selain itu ditambah pula dua kelompok yang merupakan produk langsung dari modernisasi Nasser di Mesir; orang kaya baru dan "kaum terpelajar yang terpinggirkan".<sup>134</sup> Menjelang akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21, Ikhwanul Muslimin mendapatkan jaringan gerakan dari kelas menengah yang saleh di Mesir. Kelas menengah yang saleh ini jaringan yang kuat bagi Ikhwanul Muslimin, karena mereka adalah orang Mesir yang pernah bekerja di negara-negara teluk yang kaya minyak dan mengalami krisis ekonomi sekitar tahun 1970-an dan 1980-an, dan setelah kembali ke Mesir menjadi relatif lebih kaya dan lebih religius akibat pengaruh gerakan puritanisme di wilayah tersebut, khususnya Arab Saudi. Kelas menengah baru ini menyediakan pengikut penting bagi perkembangan aktivisme Islam dan islamis, dan sumber pendanaan melalui mekanisme zakat.<sup>135</sup>

Jaringan Ikhwanul Muslimin juga dapat dilihat dari jaringan dalam media sosial. Jejaring sosial media ini menjadikan jaringan internasional Ikhwanul Muslimin bisa hidup. Dengan memanfaatkan media modern yang ada, generasi

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>134</sup> Kaum terpelajar yang terpinggirkan (*lumpen intelligentsia*) merupakan istilah dari Carrie Wickham, di mana yang dimaksud adalah gelombang massif mahasiswa yang masuk universitas sebagai hasil dari pengembangan pendidikan tinggi Nasser, tetapi setelah tamat tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang diharapkan. Lihat Zuhairi Misrawi, *Islamisme...* hlm. 23.

<sup>135</sup> Anthony Bubalo dkk. *PKS dan Kembarannya*, hlm. 23

Ikhwanul Muslimin yang muda menggunakan strategi memakai *blogging*. Represi rezim Mubarak menjadi pemicu utamanya.

Rezim Mubarak mengekang rakyat untuk berekspresi, sehingga rakyat inisiatif sendiri untuk memberikan yang terbaik bagi bangsanya. *Blogging* ini menjadi awal yang baik, karena bisa sharing via twitter dan lainnya. Geliat *blogging* ini identik dengan gerakan anak muda, sehingga *blogging* ini mampu menyedot anak muda yang mempunyai visi yang kuat dalam menghadapi tantangan jaman.<sup>136</sup>

Jaringan politik dengan berbagai wilayah jangkauannya ini menjadikan FJP sebagai partai yang kuat sejak berdiri, berbeda dengan partai lain yang baru tumbuh seumur jagung pasca jatuhnya Husni Mubarak. Walaupun hanya mempunyai waktu yang pendek untuk mempersiapkan Pemilu, sekitar 8 bulan saja, tetapi jaringan politik yang sudah melekat dalam tubuh organisasi Ikhwanul Muslimin menjadikan FJP memperoleh jaringan politik yang luas. Apalagi ini juga didukung oleh ideologi politik yang kuat dalam tubuh Ikhwanul Muslimin.

Bagi Mark N. Hagopian, ideologi politik berperan besar dalam menarik simpati rakyat. Terlepas apakah itu *self justification* dari elit partai ataukah *mass deception* oleh pimpinan partai, citra partai yang diidealisir tersebut mampu di jadikan sebagai alat penarik pendukung untuk melawan dan mengalahkan saingan politiknya.<sup>137</sup>

Ideologi politik Ikhwanul Muslimin menjadikan FJP mempunyai basis jaringan yang kuat. Karena kuatnya jaringan Ikhwanul Muslimin dengan

<sup>136</sup> Abu Ghazzah, *Musim Semi Revolusi Dunia Arab*.. hlm. 107

<sup>137</sup> Maurice Duverger, *Political*....hlm. 266

dukungan ideologi yang kuat, menjadikan konsolidasi partai semakin teguh. Ini menjadi keuntungan yang luar biasa bagi partai politik, karena basis ideologi sangat merekatkan jaringan politik yang di milikinya. Jaringan politik seringkali hancur di tengah jalan, karena tidak di dukung basis ideologis yang kuat. Di sinilah, jaringan politik Ikhwanul Muslimin bersambut dengan basis ideologis yang kuat, sehingga memudahkan FJP dalam konsolidasi politik untuk memenangkan Pemilu.

Selain itu, Mark N. Hagopian juga melihat partai mendapatkan simpati rakyat karena keuntungan yang dapat di raih kelompok atas pilihannya.<sup>138</sup> Dengan jaringan politik yang sangat rakyat mempunyai harapan kuat untuk mendapatkan keuntungan atas masa depan Mesir. Masa depan Mesir yang masih tidak jelas menjadi tantangan sendiri bagi rakyat Mesir. Makanya, yang mempunyai harapan kuat akan jaringan politik Ikhwanul Muslimin di berbagai daerah di Mesir dan berbagai belahan dunia Islam. Dengan jaringan politik ini, rakyat menaruh harapan besar agar Mesir mendapatkan dukungan politik internasional. Kaum menengah ke atas yang juga para pengikut setia Ikhwanul Muslimin mempunyai harapan dukungan internasional kepada Mesir bisa membantu perkembangan Mesir di tengah transisi politik yang belum menentu. Harapan akan lahirnya keuntungan bagi Mesir ini disuarakan secara lantang oleh para kader FJP, sehingga FJP menjadi jalan politik internasional bagi Ikhwanul Muslimin dalam membangun masa depan demokrasi di Mesir.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> *Ibid.*

<sup>139</sup> Anthony Buhalo dkk. *PKS dan Kembarannya...* hlm. 23